

PERKEMBANGAN SANGGAR SENI TARI TOPENG MULYA BHAKTI DI DESA TAMBI

Dimas Rachmat Susilo, Didin Saripudin, Syarif Moeis

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

The main purpose of this paper is to describe the Development of Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti in Tambi Village, Indramayu between 1983-2015. This paper uses the historical method, this method consists of: heuristic, critic, interpretation and historiography. While the main topic of this paper is how was the development of Sanggar Mulya Bhakti traditional dance studio in Tambi Village, Indramayu. Mulya Bhakti was established by Mama Taham, who was born in traditional dancer family which was successfully succeeded by their ancestors. Sanggar Mulya Bhakti is one of few traditional dance studio, especially focused on traditional mask dance, that still survive in the middle of foreign culture wave. Mama Taham established the studio because he didn't wanted to see his children grew up without knowing their native culture and trapped on globalization era. We can see his success of teaching traditional mask dance to his children nowadays because now the managers of Sanggar Mulya Bhakti are his children and Sanggar Mulya Bhakti is better, popular and well developed than before.

Keywords: Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti, Tambi Village, Indramayu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Di Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti di desa Tambi, Indramayu. Sanggar Mulya Bhakti ini pertama kali didirikan oleh Mama Taham yang merupakan seorang seniman serba bisa dari Desa Tambi, yang lahir dari keluarga seniman termasuk menurun juga kepada anak - anaknya. Sanggar Mulya Bhakti merupakan salah satu sanggar seni yang ada dan terus bertahan hingga sekarang, sanggar ini terus melestarikan kesenian tradisional terutama tari topeng, ditengah - tengah banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia tanpa terkecuali Indramayu dan khususnya Desa Tambi. Tujuan lain Mama Taham mendirikan sanggar ini agar anak - anaknya tidak terjerumus pada pergaulan yang tidak benar, hal ini bisa dilihat dari suksesnya beliau mendidik karena kepengurusan sanggar dilanjutkan kepada anak - anaknya dan kini sanggar Mulya Bhakti semakin maju, berkembang, dan terkenal.

Kata Kunci: Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti, Desa Tambi, Indramayu

Author correspondence

Email: dimas.rachmat007@yahoo.com

Available online at <http://http://ejournal.upi.edu/index.php/factum>

PENDAHULUAN

Sebagai wadah kebudayaan Sunda, Jawa Barat memiliki banyak seni pertunjukan tradisional yang lahir, tumbuh, dan berkembang (Syahroni, 2000, hlm. 2). Tetapi ada 2 Kabupaten yang budayanya juga bahasanya menggunakan pengaruh dari Jawa yaitu Cirebon dan Indramayu walaupun ada di beberapa desa ditemukan yang menggunakan bahasa Sunda namun hampir dipastikan 95% menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupannya. Berbicara tentang Kabupaten Indramayu, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, ibu kotanya terletak di Kecamatan Indramayu yang merupakan segala tempat pusat pemerintahan. Indramayu atau biasa disebut Dermayu adalah sebuah wilayah yang ada di pantai utara Jawa Barat, yang secara kultural seperti menjadi ajang tarik menarik antara dua kebudayaan besar, Sunda dan Jawa (Kasim, 2013. hlm. 1). Dari hal demikian terbentuklah sesuatu percampuran yang unik dari Indramayu baik itu budaya, kesenian, maupun dari segi bahasa yang digunakan.

Dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia, pengertian seni adalah berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian mengekspresikan ide - ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah (Hoeve, 1994, hlm. 525). Seni pada mulanya adalah proses dari manusia dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur

keindahan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>).

Di Indramayu terdapat beberapa kesenian yang ada, seperti Tari Topeng, Wayang Kulit, Wayang Golek, Sandiwara, Singa Depok, Rudatan, Tarling, dan tentu Organ Tunggal paling banyak disenangi oleh masyarakat Indramayu. Untuk melestarikan berbagai kesenian yang ada di Indramayu dibutuhkan suatu wadah, lembaga, atau sanggar sebagai tempat untuk belajar sekaligus melestarikannya. Di Indramayu ada salah satu sanggar seni yang mengajarkan berbagai kesenian di Indramayu, seperti tari topeng, gamelan, karawitan, wayang kulit, sandiwara dan lainnya. Sanggar Mulya Bhakti tepatnya yang letaknya berada di desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu.

Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran, dan lain sebagainya. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar (tergantung ada tidaknya fasilitas dalam sanggar), sebagai contoh apabila menghasilkan karya berupa benda (patung, lukisan, kerajinan tangan) maka proses akhir adalah pemasaran atau pameran, apabila karya seni yang dihasilkan bersifat seni pertunjukan (teater, tari, pantomim) maka proses akhir adalah pementasan (https://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar_seni).

Sanggar Mulya Bhakti merupakan salah satu sanggar seni yang masih tetap

eksis di Indramayu hingga saat ini, sanggar ini tidak terletak ditengah - tengah kota Indramayu melainkan terletak dipinggiran kota, lebih dekat dengan Kecamatan Jatibarang, sanggar ini didirikan oleh Mama Taham yang merupakan seorang dalang wayang kulit yang terkenal pada tahun 1980-an. Sanggar Mulya Bhakti didirikan pada tahun 1983 oleh Mama Taham, sebenarnya alasan kenapa sanggar ini didirikan agar anak - anaknya kelak tumbuh mewarisi kesenian - kesenian yang diajarkan langsung sendiri oleh Mama Taham, beliau tidak ingin anak - anaknya terjerumus ke pergaulan yang tidak benar.

Pada awal pendiriannya di sanggar Mulya Bhakti mengajarkan berbagai kesenian, tidak terfokus kepada seni pertunjukan tari topeng saja, namun setelah Mama Taham meninggal, sekarang kesenian yang diajarkannya hanya terfokus tari topeng saja, yang langsung diajarkan oleh pewaris sekaligus maestro tari topeng Tambi yakni Wangi Indriya putri Mama Taham yang sudah kenyang pengalaman melanglang buana ke berbagai negara (Wawancara Ibu Wangi Indriya). Yang menarik dari sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti ini adalah dari awal pendiriannya saja sudah menarik, sanggar seni ini sebenarnya hanya diproyeksikan Ki Taham untuk melatih anak - anaknya saja agar kelak ada pewaris yang terus melanjutkan berbagai seni yang diajarkannya, namun ternyata mampu menarik warga sekitar untuk turut serta belajar.

Namun sangat disayangkan, seringkali tempat yang salah satunya berupa sanggar yang penuh prestasi hingga ke dunia internasional seperti sanggar Mulya Bhakti ini berada di daerah atau kabupaten hanya diketahui oleh masyarakat setempat yang

tinggal berada di lingkungan tersebut, jarang sekali masyarakat luar daerah yang tahu, yang tentu menjadi ironi terkadang masyarakat daerah itunya saja banyak yang tidak tahu, ini karena minimnya sumber dan informasi tentang tempat - tempat lokal yang ada di daerah, kurangnya liputan media menjadi salah satu faktor juga mengapa sebuah sanggar seni kurang dikenal di khalayak umum, disamping itu juga peranan pemerintah dalam mempromosikan sebuah tempat sanggar seni menjadi sebuah kemasan yang menarik untuk menarik para wisatawan harus segera dilakukan.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih jauh mengenai Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Di Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983-2015. Faktor yang mendorong untuk mengkaji penelitian ini adalah belum adanya buku - buku atau literatur maupun karya tulis ilmiah lain yang membahas tentang perkembangan sanggarnya itu sendiri, kebanyakan membahas mengenai jenis - jenis tari topengnya. Masalah utama yang akan diangkat dalam tulisan ini yaitu mengkaji "Bagaimana Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Di Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983-2015".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah guna mengkaji berbagai permasalahan yang berdasarkan kurun waktu yang telah ditetapkan yaitu tahun 1983-2015. Metode sejarah merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa, tokoh atau permasalahan yang dianggap layak dan penting yang

terjadi pada masa lampau secara deskriptif, kritis dan analitis. Penulisan sejarah tidak hanya mengungkapkan peristiwa secara kronologis, lebih dari itu perlu adanya kajian dan analisis tajam yang didukung dengan teori yang relevan.

Pendapat lain dari Gottschalk (1986, hlm. 32) bahwa terdapat langkah - langkah penelitian mengacu pada proses metodologi penelitian sejarah yang mengandung empat langkah penting, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam tahapan heuristik penulis menggunakan teknik - teknik guna mempermudah pencarian sumber. Teknik yang digunakan yaitu melalui studi litelatur, studi dokumentasi serta wawancara. Setelah mengumpulkan berbagai sumber, tahap selanjutnya dilakukan kritik terhadap setiap sumber tersebut. Adanya sumber sejarah tidak mendorong peneliti percaya begitu saja untuk dijadikan referensi, tetapi peneliti melakukan tahapan kritik terlebih dahulu. Untuk itu, sejarawan harus mengerahkan pikiran, bahkan seringkali sejarawan harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu, percaya begitu saja, menggunakan akal sehat, dan melakukan tebakan. Hal itu senada dengan pendapat Sjamsuddin (2012, hlm. 104) mengemukakan bahwa kritik menyangkut verifikasi pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber, yang kemudian dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal.

Langkah selanjutnya setelah dilakukan kritik adalah tahap interpretasi yang disertai dengan menggunakan beberapa pendekatan menggunakan bantuan ilmu sosial lain yaitu sosiologi, antropologi, dan juga seni tari. Interpretasi dilakukan

dengan menggunakan pendekatan interdisipliner guna menyusun dan menganalisis berbagai informasi yang telah diperoleh. Tahap terakhir yaitu historiografi dengan memperhatikan aturan penulisan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Tambi yang berada di Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, berbeda dengan desa lainnya yang ada di Sliyeg, karena memiliki potensi kebudayaan dan kesenian yang sangat kaya, yang masih tetap berkembang dan tetap eksis hingga sekarang. Desa Tambi terkenal sebagai desa budaya dan kesenian. Hal Ini bukan tanpa alasan, desa Tambi adalah desanya para seniman Indramayu. Dari level seniman tingkat lokal sampai seniman tingkat nasional, hal inipun menunjukkan kesadaran masyarakat desa Tambi akan warisan budaya dan kesenian leluhur diwujudkan dengan cara menjaga dan melestarikan budaya dan kesenian tersebut.

Salah satu kesenian yang terkenal dari Desa Tambi adalah tari topeng yang ada di sanggar Mulya Bhakti. Masing - masing daerah memiliki keberagaman topeng yang khas tersendiri, yang berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat yang memiliki seni tari topeng tersebut. Di sanggar Mulya Bhakti sendiri mengajarkan lima jenis tari topeng kepada para muridnya, adapun kelima jenis tersebut yaitu: Topeng Panji, Topeng Pamindo, Topeng Rummyang, Topeng Tumenggung, Topeng Klana.

Mama Taham ini adalah salah satu seniman yang bergelut dibidangnya jauh sebelum sanggar Mulya Bhakti berdiri bahkan sejak kecil dia sudah terjun di

dunia seni khususnya di pedalangan baik wayang maupun sandiwara karena beliau juga adalah turunan Bapak Wisad seorang seniman juga. Sekitar tahun 1969 ketika beliau dipenjara yang sampai saat ini belum ada yang tahu kesalahan pastinya, di dalam penjara dia mempunyai ide untuk mempunyai suatu perkumpulan seni, namun saat itu belum terpikir jenis apa perkumpulannya, yang dia pikirkan dia ingin mengumpulkan orang untuk sama - sama belajar kesenian. Maka ketika dia keluar dari penjara sekitar tahun 1972 dia mulai melaksanakan niatnya untuk memberikan ilmunya pada orang - orang dan beliau pun mulai menerima anak - anak untuk belajar berbagai jenis kesenian yang dia bisa. Namun sebelum mengajarkan kesenian pada orang beliau terlebih dahulu menggembleng anak - anaknya untuk belajar dan mendalami kesenian.

Waktu itu Mama Taham mengajar dan melatih kesenian dengan meminjam gedung di SD Tambi I karena pada saat itu rumah beliau sendiri sangat terpencil dan jauh dari keramaian dan akses ke jalan raya sangat sulit, oleh karena itu agar tempat berkeseniannya mudah dijangkau dan dikenal orang beliau meminjam gedung SD sebagai tempat berlatih dan untungnya saat itu Kepala SD Tambi I yang bernama Bapak Sujana sangat respek sekali dengan kegiatan seni sehingga dia memperbolehkan sekolahnya dipakai sebagai tempat latihan bahkan dia menghimbau pada orang tua murid agar anak - anak nya ikut belajar tari dengan Mama Taham (wawancara Ibu Wangi).

Saat Mama Taham ada dalam tahanan di Indramayu selama 3 tahun, dimana lokasi tahanannya ada di depan Wisma Dharma (Dewan Kesenian Indramayu

saat ini), tempat orang - orang berkumpul belajar kesenian. Selama beliau di penjara selalu mendengar suara musik tarian, gamelan, dan suara orang - orang yang sedang menyanyi, lalu beliau berpikir bahwa apabila keluar nanti ingin mengajar orang - orang latihan kesenian apapun dan ingin mengumpulkan orang - orang dalam satu tempat untuk sama - sama belajar seni. Tepat pada 1 Juni 1983 Mama Taham berhasil mewujudkan mimpinya dengan mendirikan sanggar yang dinamakan sanggar Mulya Bhakti yang artinya bekerja tanpa pamrih, karena berbakti itu tindakan yang sangat mulia. Ada 4 prinsip yang dipegang teguh beliau dalam mendirikan sanggar tersebut, yaitu: bener (benar), eling (sadar), sabar (tabah), ikhlas (ridho) (Saptaguna, 2015).

- Bener artinya sekarang harus menjunjung tinggi nilai - nilai luhur
- Eling artinya bertindak dengan kecerdasan emosional dan spiritual
- Sabar artinya tidak cepat putus asa menghadapi rintangan
- Ikhlas bermakna tujuan utama dari seluruh pekerjaan adalah ridho Allah

Itu lah antara lain prinsip - prinsip yang akan mendasari dalam menjalankan sanggar Mulya Bhakti.

Adapun alasan lain mendirikan sanggar Mulya Bhakti ini maksudnya supaya kesenian tradisional tetap lestari dan tidak sampai punah, maka dari itu sanggar tersebut disediakan bukan hanya untuk melatih keluarga tetapi juga untuk semua orang yang ingin belajar kesenian. Sanggar Mulya Bhakti berdiri dengan tujuan membaktikan diri pada daerah dalam bidang kesenian namun demikian untuk melestarikan kesenian bukan hanya dari diri sendiri dan keluarga saja namun

pemerintah pun tentunya akan turut ikut andil. Oleh sebab itu dalam melestarikan kesenian pun supaya pemerintah ikut membantu salah satu caranya dengan mendirikan sanggar, karena suatu sanggar merupakan suatu wadah kesenian dengan status berbadan hukum akan mudah diperhatikan dan didukung oleh semua pihak.

Taham atau biasa dipanggil Mama Taham merupakan pendiri Sanggar Mulya Bhakti di desa Tambi sekaligus sebagai Ketua Sanggar Mulya Bhakti yang pertama. Mama Taham merupakan orang asli Indramayu dan lahir di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu pada tanggal 31 Desember 1934, beristrikan orang asli Indramayu juga yang bernama Castinah yang berasal dari desa Gadingan Kecamatan Sliyeg. Mama Taham lahir dari keluarga seniman, dapat dilihat pada tabel dibawah mulai dari kakek hingga orang tua Mama Taham merupakan seorang dalang wayang.

Mama Taham dilahirkan dari keluarga para seniman otomatis darah seni mengalir deras di tubuhnya, dari kecil, remaja, dewasa, hingga tua Mama Taham tidak pernah lepas dari seni, seperti sudah ditakdirkan bahwa seluruh hidupnya hanya didedikasikan untuk seni. Bahkan darah seni itu ikut turun pula kepada anak - anaknya. Dari pernikahannya dengan ibu Castinah, memiliki 6 orang anak Sidem Permanawati sebagai sinden, Wangi Indriya sebagai dalang wayang dan penari topeng, Suheti sebagai sinden dan dalang Topeng, Sunanah sebagai dalang topeng, Cucun Yan sebagai dalang wayang dan pembuat topeng, dan Supriyatin.

Mama Taham merupakan seorang seniman sejati, yang serba bisa dalam berbagai bidang kesenian, seperti yang

dijelaskan di dalam buku Supali Kasim yang berjudul SUGRA: Perintis Seni Tarling (2015, hlm. 76):

“Hampir semua jenis kesenian tradisional Indramayu ia pahami dan kuasai, seperti wayang kulit purwa, wayang golek cepak, tari topeng, berokan, kliningan, tari tayuban, gamelan renteng atau cinangrang, macapat atau bujangga, tarling, sandiwara, tembang klasik, dongbret, sintren, lais, maupun dalam membuat ukiran, dengan motif khas Dermayu-Cerbon”.

Putri sulungnya bernama Sidem lahir di desa Tambi Kecamatan Sliyeg pada tahun 1958 adalah penerus Mama Taham yang konsen di bidang kesenian sinden. Sejak masih SD, bahkan ketika berumur 10 tahun dia sudah berlatih sinden pada Bapak Cablek (dalang sandiwara), lalu selanjutnya sekitar tahun 1968 Ibu Sidem sudah mulai ikut manggung - manggung di sandiwara Cablek tersebut walaupun belum diberikan peran utama. Ibu Sidem mulai berlatih dengan giat dan melatih suaranya dengan serius supaya mempunyai suara yang bagus dan merdu agar dapat menjadi sinden yang handal. Sambil terus berlatih nyinden, beliau selalu ikut Mama Taham manggung kemana - mana sebagai pemukul gamelan, sampai di rasa suaranya cukup mumpuni untuk nyinden maka sekitar tahun 1980-an Ibu Sidem ikut di sandiwara Darma Saputra pimpinan Bapak Cablek untuk serimpi.

Ibu Sidem diajak seniman - seniman dari Cirebon untuk bekerja di panti Budaya Cirebon sebagai seorang sinden juga. Ketika sudah 3 tahun ikut di tempat tersebut lalu sekitar akhir tahun 1989 harus rela keluar dari situ karena mendapat panggilan dari Pemerintah Kabupaten Indramayu untuk ikut pelatihan seni tari di Padepokan Bagong Kusudiardjo di Yogyakarta selama 6 bulan. Maka sejak tahun 1990 pengelolaan sanggar Mulya Bhakti resmi di pegang

oleh Ibu Sidem dan sejak saat itu pula beliau mulai menerapkan hasil ilmu dari Padepokan Bagong di sanggarnya. Beliau mulai mengajarkan tari kreasi sehingga tari topeng yang ada di sanggar Mulya Bhakti di kreasikan dengan tarian yang di dapat dari padepokan. Pada saat tahun 1994 dibawah kepemimpinan Ibu Sidem sanggar Mulya Bhakti, beliau dan adiknya Wangi Indriya pernah menampilkan kesenian wayang di 4 kota Jepang selama 23 hari, baik itu di Hiroshima, Tokyo, Osaka, dan Itachi (Her Suganda, 15 April 2003).

Wangi Indriya adalah putri Mama Taham yang kedua yang lahir di desa Tambi, Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu pada tanggal 10 Agustus 1960 yang disertai tugas untuk mengelola sanggar Mulya Bhakti oleh kakaknya Sidem pada tahun 1996 namun beliau sebenarnya sudah membantu di sanggar Mulya Bhakti sejak sanggar tersebut berdiri di tahun 1983, karena merupakan pecinta seni tradisional sejak masih kecil. Ibu Wangi awalnya merupakan seorang dalang perempuan yang sudah malang melintang di berbagai pentas namun sejak SMP kakeknya Bapak Wisad yang juga seniman menginginkan beliau jadi penari topeng yang handal sehingga ketika dipercaya dan disertai tanggung jawab untuk memimpin sanggar Mulya Bhakti maka dapat fokus di seni tari topeng saja walaupun juga melatih kesenian - kesenian lainnya seperti: gamelan, serimpi, kuda lumping, dan lainnya. Maka dari itu Ibu Wangi mengkreasi seni - seni tersebut dalam tari topeng.

Ketika tanggung jawab untuk memimpin sanggar Mulya Bhakti di pundaknya tahun 1996 langkah pertama yang dilakukan adalah mempromosikan sanggar dan mulai promosi dengan cara

memberikan workshop ke sekolah - sekolah di sekitar desa atau dengan cara mengajak murid - muridnya pentas keliling di upacara - upacara adat desa, di sekolah, atau dimanapun yang memerlukannya. Salah satu pengalaman berharganya saat beliau bersama nayaganya dari sanggar Mulya Bhakti pada tahun 2001 berkolaborasi dalam film animasi siluet "Petualangan Pangeran Akhmed", dimana dalam film tersebut bersama grup sanggar Mulya Bhakti harus mengisi narasinya dengan tembang dan gamelan yang biasa digunakan dalam pagelaran wayang Indramayu (Her Suganda, 15 April 2003).

Tahun 2003 Ibu Wangi atas nama sanggar Mulya Bhakti ikut mendukung pentas mahakarya daerah Bugis "La Galigo", melalui arahan sutradara Amerika Serikat yakni Robert Wilson. Dengan latar belakang seniman Dermayu beliau terpilih sebagai pemeran dalam pentas teater yang mengambil cerita mitologi Bugis. Pentas La Galigo tersebut tergolong besar karena di pentaskan di Singapura, Amsterdam, Barcelona, Italia, Perancis, dan New York. Tahun 2005 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) memberikan penghargaan kebudayaan kepada Mama Taham dan Wangi Indriya sebagai seniman yang memiliki kemampuan mengembangkan sanggar seninya dan seni budaya warisan keluarga (Eri/H-3, 2005).

Tahun 2009 sanggar Mulya Bhakti mendapat bantuan renovasi sanggar dari Dana Kemanusiaan Kompas dan renovasi yang menggunakan dana sumbangan pembaca Kompas itu merupakan salah satu bentuk kepedulian Kompas terhadap eksistensi seni dan budaya di pantura. Sebelumnya gedung sanggar Mulya Bhakti ini sangat sederhana, hanya ada panggung

kecil di salah satu pojoknya untuk digunakan anak - anak berlatih, panggung tersebut roboh pada tahun 2007 dan oleh Pemerintah Kabupaten Indramayu dibangun kembali panggung baru senilai 150 juta. Dan pada akhirnya kini Kompas merenovasinya dan memperluas sanggar sehingga gedung sanggar Mulya Bhakti sangat representatif untuk tempat latihan.

Keberadaan sanggar Mulya Bhakti yang mampu bertahan hingga sekarang ternyata didukung oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Pewarisan dalam konteks budaya dalam seni tradisi adalah merupakan pengalihan kepemilikan dan pengalihan pengelolaan dan aktivitas dari seni tradisi tersebut. Pewarisan ini berlangsung dari generasi yang lebih tua kepada generasi di bawahnya. Pengalihan kekuasaan dan kepemilikan serta pengelolaan ini, bertujuan untuk keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisi tersebut dalam masyarakat pemilikinya, sehingga pada gilirannya seni tradisi tersebut akan terus tumbuh dan berkembang.

Seperti yang dijelaskan dalam jurnal Nur Rochmat berjudul "Pewarisan Tari Topeng Gaya Dermayon: Studi Kasus Gaya Rasinah" di kalangan seniman Cirebon ada dua istilah yang biasa digunakan untuk menyebut status para seniman sesuai dengan silsilah keturunannya, yaitu seniman turunan dan katurunan. Seniman turunan ialah para seniman yang dilahirkan dari keluarga seniman, dalam arti bapak dan ibunya adalah seniman. Sementara itu, seniman katurunan ialah para seniman yang dilahirkan dari keluarga seniman, namun hanya salah seorang saja yang menjadi seniman, yakni bapaknya atau ibunya saja (Suanda, 1991, hlm. 35)

Dari penjelasan jurnal di atas penulis mendapatkan kesimpulan bahwa salah satu faktor yang mendukung keberadaan sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti yang bertahan hingga tahun 2015 adalah karena pewarisan seni yang berjalan dengan mulus. Jika merunut dari penjelasan jurnal tersebut maka sanggar Mulya Bhakti yang didirikan Mama Taham itu berdasarkan seniman katurunan karena Bapak dari Mama Taham yaitu Natiyan merupakan dalang wayang sedangkan Ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Lalu begitu juga berlaku pada keluarga Mama Taham sebagai seniman dan istrinya Castinah ibu rumah tangga, semuanya seniman katurunan.

Jika dari awal Mama Taham tidak mendidik dan mengajarkan seni pada anak - anaknya dan belajar untuk mencintai seni, maka pewarisan seni dalam meneruskan pelestarian kesenian melalui sanggar Mulya Bhakti tidak akan berjalan dengan baik seperti sekarang ini. Faktor sarana prasana sangat menunjang sekali dalam keberadaan sanggar, peralatan dasar sudah ada sejak jauh sanggar belum berdiri seperti sekarang dan seiring waktu berjalan peralatan yang ada yang sudah usang diganti dengan yang baru dan lebih modern, tetapi tanpa meninggalkan keasliannya. Ini sangat penting ketika peralatan sanggar (topeng, gamelan, wayang, sandiwara, dan lainnya) yang dimiliki punya sendiri tanpa menyewa atau meminjam itu akan membantu sekali karena sanggar Mulya Bhakti bisa fokus untuk terus melatih muridnya tanpa memikirkan biaya sewa yang sangat membebani. Program yang dirancang sanggar Mulya Bhakti ternyata menjadi salah satu yang mampu membuat sanggar terus bertahan, program yang

disusun dengan matang, terencana, dan terstruktur itu lah salah satu kelebihan sanggar ini dibandingkan dengan sanggar yang lainnya.

Keberadaan sebuah sanggar seni pada dasarnya akan sangat ditentukan oleh masyarakat selaku penonton dan penikmat seni. Begitu juga keberadaan sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti yang ada di desa Tambi yang kehadirannya hingga sekarang bergantung pada apresiasi masyarakat. Apresiasi dari masyarakat adalah satu faktor yang mendukung keberadaan sanggar Mulya Bhakti mampu bertahan di tengah banyaknya kesenian yang lebih modern dan budaya - budaya barat yang banyak masuk ke dalam kehidupan masyarakat desa Tambi.

Masyarakat Tambi sangat mendukung sekali keberadaan sanggar yang terus berupaya untuk melestarikan seni tradisi yang ada di desanya. Apresiasi masyarakat ditunjukkan dengan mengundang sanggar Mulya Bhakti untuk tampil di upacara - upacara adat, nikahan, khitanan, dan acara lainnya untuk menampilkan kesenian tari topeng yang dibawakan oleh murid - murid sanggar. Lalu saat acara Hari Jadi Kabupaten Indramayu, pemerintah Kabupaten Indramayu selalu mengundang sanggar Mulya Bhakti untuk menampilkan berbagai kesenian baik itu tari topeng, wayang, sandiwara, dan lainnya untuk mengisi acara dan menghibur masyarakat Indramayu.

Perkembangan zaman atau yang biasa kita sebut sekarang arus globalisasi. Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian

ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa - bangsa di seluruh dunia (Jamli, 2005). Yang sudah dimulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap - siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa, salah satu aspek yang terpengaruh adalah budaya dan seni.

Hal demikian berlaku juga untuk keberadaan sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti yang sebenarnya keberadaannya sangat terancam oleh perkembangan zaman. Sanggar ini buktinya hingga saat ini sampai dengan tahun 2015 berjalan masih tetap bertahan dan semakin berkembang, itu semua karena sanggar mampu menyesuaikan diri dengan modernisasi yang ada, tidak terkurung dalam pemikiran yang sempit bahwa setiap budaya asing yang masuk itu selalu negatif, ada hal positif yang dapat diambil.

Adapun penyesuaian yang dilakukan sanggar Mulya Bhakti dalam mengikuti perkembangan zaman, yang pertama dilakukan oleh Ibu Sidem sebagai pengelola kedua sanggar yaitu ketika beliau selesai belajar di Padepokan Bagong dengan mengkreasikan tari topeng dengan ilmu yang di dapat sehingga menghasilkan sebuah perpaduan yang lebih modern dari sebelumnya, hal ini penting karena apabila tidak sesuatu yang baru dapat menyebabkan masyarakat yang melihatnya menjadi bosan dan beralih ke budaya barat yang lebih modern.

Sedangkan pada saat kepemimpinan Ibu Wangi, beliau berhasil mengedit

bagaimana tarian Klana yang tadinya berdurasi 1 jam bisa menjadi 15 menit dan Pamindo yang berdurasi 2 jam menjadi 20 menit. Alasan mempersingkat waktu pertunjukan karena pada saat ini tari topeng harus mengikuti zaman yang dimanis dimana jika sebuah tarian lama durasinya maka penonton akan bosan melihatnya, bandingkan dengan durasi yang sebentar maka penonton akan selalu teringat dan ketagihan untuk menonton tari topeng lagi.

Memang sejauh ini jika melihat eksistensi sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti berjalan mulus - mulus saja, tetapi sebenarnya ada beberapa masalah yang nyata dalam usaha melakukan pelestarian terhadap sanggar. Penulis mengidentifikasi ada dua kendala yang harus dihadapi yang terjadi di lapangan. Yang pertama adalah kendala dana, dalam beberapa kesempatan wawancara yang dilakukan terhadap keenam narasumber, semua hampir mengatakan bahwa dalam upaya melakukan pelestarian seni tradisi umumnya di Indramayu selalu terbentur dengan minimnya dana yang diberikan oleh pemerintah.

Sebanyak 3x kesempatan sanggar Mulya Bhakti meminta bantuan dari pemerintah tetapi tidak direalisasi juga, padahal persyaratan untuk menerima bantuan dari pemerintah sudah dipenuhi, menurut Ibu Wangi harusnya sanggar Mulya Bhakti yang sudah banyak memiliki prestasi dan melestarikan kesenian sebaiknya dipermudah dalam meminta bantuan ke pemerintah. Namun tidak serta merta kita lantas menyalahkan pemerintah, karena pasti ada alasan tertentu mengapa demikian.

Kendala kedua yang harus dihadapi oleh sanggar adalah SDM (Sumber Daya Manusia), maksud dari SDM disini adalah guru/pengajar yang mengajar kesenian di sanggar. Memang yang kita tahu keluarga Mama Taham adalah seniman semua namun tidak selamanya disibukan dengan berkesenian saja, mereka punya tanggung jawab yang lain karena sudah berkeluarga dan mempunyai anak, pastinya sedikit demi sedikit dikurangi bahkan meninggalkannya. Dari sini lah kendala itu muncul karena kekurangan tenaga pengajar yang ahli dalam bidangnya.

Pada saat penulis mewawancarai Pak Asep selaku narasumber dari perwakilan Pemerintah Kabupaten Indramayu yang menjabat sebagai Kasi Disporabudpar mengatakan bahwa upaya pemerintah hanya sebatas pada pembinaan, fasilitas, dan dukungan. Peranan lainnya terhadap upaya pelestarian adalah dengan selalu memfasilitasi semampunya dan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, sampai sekarang di Disporabudpar sendiri masih minim belum signifikan untuk pembinaan seni, baru kepada yang bersifat ceremonial. Adapun hal lain yang dilakukan pemerintah dengan cara mengirim kesenian ke acara - acara tertentu, tidak lupa pemerintah selalu mempermudah izin sanggar Mulya Bhakti ketika ingin pentas di daerah maupun di acara internasional.

Dibawah pemerintahan Kabupaten ada Kecamatan sebagai agen pelestarian. Desa Tambi yang dijelaskan sebelumnya berada di wilayah administratif Kecamatan Sliyeg yang memiliki 14 desa di dalamnya, tentu bukan perkara mudah bagi Camat Sliyeg mengurus dan mengatur desa yang sedemikian banyak terutama dalam bidang kesenian. Ketika berbicara tentang

pelestarian kebudayaan atau kesenian pasti selalu ada kendala yang dihadapi, masalah klasik yang dari dulu dihadapi biasanya terbentur dengan masalah dana karena untuk melestarikan suatu sanggar seni dibutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya.

Memang di Kecamatan Sliyeg tidak memiliki anggaran dana khusus untuk kesenian karena banyak sekali pekerjaan rumah yang harus di selesaikan bukan hanya tentang sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti. Seperti yang beliau katakan dalam wawancara:

“Untuk masalah bantuan dana pembinaan atau dana pemeliharaan dalam APBD kami belum tercover karena kami hanya dapat APBD belum maksimal sehingga belum bisa memberikan dana stimulan untuk kesenian”.

Namun ada beberapa upaya yang dilakukan Camat Sliyeg untuk melestarikan sanggar. Dengan mendukung pentas kesenian yang akan diselenggarakan, mengundang pihak sanggar Mulya Bhakti dalam berbagai acara misalnya Agustusan, kegiatan seni, upacara adat, unjungan makam Buyut Tambi, dan kegiatan lainnya. Cara lainnya adalah dengan memfasilitasi kegiatan dan memberikan rekomendasi perizinan yang dibutuhkan sanggar ketika akan melakukan sesuatu kegiatan agar semuanya berjalan dengan lancar.

Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang desa, untuk tugas dan wewenang Kepala Desa terdapat pada pasal 14. Kepala desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Dalam pelaksanaan orientasi pemerintahan, jabatan tertinggi

yang terdapat pada Desa Tambi dikepalai oleh seorang Kuwu atau Kepala Desa. Sekarang Kuwu Tambi dijabat oleh Bapak Sujai, lahir pada tahun 1965 yang berarti usia saat ini 51 tahun sedangkan pada saat sanggar berdiri usianya 18 tahun. Beliau lahir dan dibesarkan di Indramayu tepatnya di desa Tambi, rumahnya dibelakang Kantor Desa Tambi tempat dinasny, jaraknya sangat dekat sekali dengan sanggar Mulya Bhakti. Menjabat sebagai Kuwu Tambi sejak Februari 2015, jadi sudah 1 tahun lebih memerintah desa.

Upaya yang telah dilakukan Kuwu Tambi dalam melestarikan sanggar adalah dengan menggunakan sanggar sebagai tempat hajat - hajat desa dan tradisi yang ada di Tambi dengan menanggapi (menampilkan) wayang pada upacara - upacara adat desa contohnya unjungan, mapag sri, sedekah bumi, dan upacara adat lainnya. Namun untuk berupa bantuan dana belum dapat membantu karena APBDes hanya untuk pemeliharaan infrastruktur desa saja (wawancara Bapak Sujai). Cara lain yang dilakukan dengan mempermudah perizinan apabila sanggar akan melakukan pentas di luar, dan yang paling penting adalah dengan melakukan kerjasama dengan sekolah - sekolah sekitar untuk menjadikan kesenian tari topeng sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah.

Masyarakat Tambi dan sekitarnya juga turut serta dalam melestarikan keberadaan sanggar dengan cara mengikutkan anak - anak mereka dari berbagai kelompok umur untuk berlatih tari topeng di sanggar Mulya Bhakti yang saat ini dipimpin oleh Ibu Wangi Indriya, dengan maksud agar anak mereka memiliki keterampilan khusus dan siapa tahu dapat menjadi penerus

Ibu Wangi yang diundang hingga keluar negeri, daripada anaknya main yang tidak jelas terbawa pergaulan yang kurang baik seperti yang banyak terjadi sekarang ini. Sanggar ini masih ada sampai sekarang juga itu karena peran para generasi muda yang banyak belajar di sanggar selain belajar tari topeng bisa juga mempelajari yang lainnya.

SIMPULAN

Desa Tambi dengan kesenian yang terkenal adalah tari topeng yang terdapat di sanggar Mulya Bhakti. Sanggar Mulya Bhakti merupakan sebuah sanggar seni yang sudah lama berdiri dari dan usianya kini sudah menginjak 33 tahun. Sanggar yang didirikan oleh Mama Taham ini dirintis mulai dari bawah, dimana pada awal mulanya gedung sanggar menumpang di sekolah SD Tambi I dan ketika sudah mempunyai cukup biaya Mama Taham akhirnya membeli lahan dan membangun gedung sanggar sendiri yang sekarang bernama Mulya Bhakti. Sebelum mendirikan sanggar Mama Taham memikirkannya dengan matang terlebih dahulu, beliau memikirkan mau sanggar yang seperti apa bagaimana dan akan mengerjakan seni apa saja.

Yang pertama menjabat sekaligus menjadi ketua sudah pasti Mama Taham, yang pertama kali mendirikan Mulya Bhakti, dibawah kepemimpinan beliau sanggar Mulya Bhakti memiliki sarana dan prasarana sendiri tanpa meminjam atau menyewa sama sekali. Yang diberikan tanggung jawab kedua untuk mengelola sanggar Mulya Bhakti adalah Ibu Sidem pada tahun 1990, yang merupakan anak pertama dari pasangan Mama Taham dan Ibu Castinah. Peranan Ibu Sidem adalah

melatih murid - murid di sanggar dengan berbagai tari kreasi lainnya yang ilmunya di dapatkan dari Padepokan Bagong Kusudiardjo

Setelah Ibu Sidem sibuk dengan mengurus keluarganya, tanggung jawab itu selanjutnya diberikan kepada Ibu Wangi Indriya yang merupakan anak kedua dari Mama Taham yang menjabat dari tahun 1996 hingga penelitian ini ditulis. Pada masa kepemimpinan Ibu Wangi sanggar Mulya Bhakti semakin terkenal dan banyak mendapatkan penghargaan baik tingkat nasional maupun internasional. Peranan lainnya adalah sanggar Mulya Bhakti mendapatkan bantuan dana dari Kompas, yang kemudian mendirikan bangunan sanggar yang baru yang jauh lebih modern dan layak.

Faktor internal dan faktor eksternal yang membuat keberadaan sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti mampu bertahan hingga tahun 2015. Faktor internal mencakup dua hal, yaitu pewarisan seni dan sarana prasana juga program pendukung. Pewarisan seni sangat penting dalam keberadaan sebuah sanggar seni, dengan pewarisan seni yang baik maka sanggar akan terus ada, tidak peduli dengan kemajuan zaman yang sangat pesat. Sarana prasarana dan program pendukung sangat menunjang keberadaan sanggar Mulya Bhakti, karena sanggar memiliki gedung, peralatan kesenian sendiri, ini akan berdampak pada minimnya pengeluaran sanggar dan dananya dapat di alihkan untuk kepentingan sanggar lainnya. Program yang dibuat sanggar disusun dengan baik, terencana, dan dipikirkan dengan secara matang, dimaksudkan agar kegiatan dan pelatihan tidak saling bentrok jadwalnya antara satu dengan yang lainnya.

Faktor eksternal yang pertama adalah apresiasi masyarakat, keberadaan sebuah sanggar seni sangat bergantung pada masyarakat selaku penikmat dan penonton seni tradisional. Ketika masyarakat antusias maka sejalan dengan itu sebuah sanggar seni akan terus tetap lestari, untuk sanggar Mulya Bhakti masyarakat Tambi sangat mendukung sekali keberadaan sanggar yang tetap melestarikan seni tradisi di desanya. Yang kedua perkembangan zaman, jika ingin terus tetap lestari maka mau tidak mau sanggar Mulya Bhakti harus mengikuti zaman agar tidak ditinggalkan oleh pecinta dan penikmatnya, tetapi tentu saja tidak meninggalkan keasliannya.

Kendala dana merupakan masalah klasik dalam upaya pelestarian, karena memang sangat sulit sekali mendapat bantuan dari pihak pemerintah maupun swasta, karena di rasa sanggar seni itu kurang komersil. Selanjutnya masalah tenaga pengajar yang kurang, karena tidak semua orang akan totalitas terjun di dunia seni, apalagi dengan dengan dana yang minim. Untuk mengatasi kendala - kendala tersebut tentu dibutuhkan bantuan dari berbagai pihak, terutama Pemerintah Kabupaten Indramayu selaku wewenang tertinggi, Camat Sliyeg, Kuwu Tambi, dan masyarakat Tambi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Hoeve, Van. (1994). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru
- Jamli, E. A. (2005). *Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara

Kasim, Supali. (2013). *Budaya Dermayu: Nilai – nilai Historis, Estetis, dan Trasedental*. Yogyakarta: Poestakadjadi

Kasim, Supali. (2015). *SUGRA: Perintis Seni Tarling dan Maestro – maestro Seni Budaya Lainnya*. Yogyakarta: Framepublishing

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Syahroni, R. (2000). *Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Barat*. Bandung: CV. Cipta Putra Pratama.

Artikel:

Eri. (2005). *Penghargaan Untuk Taham dan Wangi*

Suanda, Endo. (1991). "Seniman Cirebon dalam Konteks Sosialnya". *Buletin Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta: MSPI.

Suganda, Her. (2003). *Wangi, Penari Topeng Indramayu Serba Bisa*.

Internet:

Anonim. (2012). *Sanggar Seni*. Tersedia. [Online]: https://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar_seni (diakses pada tanggal 13 Juni 2016 pukul 05.00 WIB).

Anonim. (2015). *Seni*. Tersedia. [Online]: <http://id.wikipedia.org/wiki/Seni> (diakses pada tanggal 29 Desember 2015 pukul 21.26 WIB).

Wawancara:

Wawancara dengan Ibu Wangi Indriya, ketua Sanggar Mulya Bhakti (56 tahun), tanggal 1 Juni 2016 di Sanggar Mulya Bhakti

Wawancara dengan Ibu Sidem Permanawati, ibu rumah tangga (mantan ketua sanggar) (58 tahun), tanggal 1 Juni 2016 di rumah Ibu Sidem jalan Blok Buyut Tambi

Wawancara dengan Bapak Sujai, Kepala
Desa Tambi (51 tahun), tanggal 2 Juni
2016 di Balai Desa Tambi.

Wawancara dengan Bapak Asep Ruhiyat

Somantri, Kasi Kebudayaan Kabupaten
Indramayu (52 tahun), tanggal 3 Juni
2016 di Kantor DISPORABUDPAR
Kabupaten Indramayu